



Kecerdasan Emosional Bidan Desa serta Kaitannya dengan Kinerja Mereka dalam Pelaksanaan Tugas

The Correlation between Emotional Quotient and the Performance of Midwives on Their Duty

Mulyono Notosiswoyo

Researcher at Centre of Disease Control, Research and Development for Health Unit, Republic of Indonesia

KEYWORDS *performance; duty of the midwife; emotional quotient*

ABSTRACT *The midwives have an importance role in lowering death rate of giving birth women. Therefore, it is necessary for them to have the optimal performance on their duty. On the other hand, Emotional Quotient is the capability to motivate themselves, hold not to be frustrated, arrange sense of filling, an empathy and to prevent of stress in order to maintain their thought capability, and to keep human relation. This study was aimed to find out the performance of the midwives in their duty, their Emotional Quotient, and correlation between them. The population studied was a group of midwives working in Bogor in 2004. A number of 70 midwives was purposively selected fulfilling two criteria i.e. at least one year experience and voluntarily available to join the study. Variable of performance included capability to care pregnant women, post partum women, helping to give birth to and to lead the traditional midwives. The study showed that 48.6% of the midwives had high performance, and 41.4% had sufficient performance. Meanwhile, their Emotional Quotient, were 38.6% sufficient, but some of them (34.3%) showed high Emotional Quotient. Furthermore, there was a positive correlation between performance and Emotional Quotient of the midwives. The higher the Emotional Quotient, the higher their performance or 18.2% of their performance was determined by their Emotional Quotient.*

Angka kematian bayi dan angka kematian ibu karena hamil, bersalin (ibu maternal) merupakan salah satu indikator kesehatan ibu dan anak.

Angka kematian maternal berkisar antara 358 per 100.000 ibu hamil, atau 373 kematian maternal per 100.000 kelahiran hidup. Di samping itu hasil survai ini juga menunjukkan besarnya angka kematian perinatal 48,16 per 1000 kelahiran : yang terdiri dari 36,87 lahir mati per 1000 kelahiran dan 11,29 kematian neonatal dini (umur \leq 7 hari) per 1000 kelahiran (Depkes, 1977).

World Health Organization (WHO) telah menyerukan agar semua negara dapat menurunkan angka kematian ibu maternal menjadi separuhnya pada tahun 2000 (pada waktu itu SKRT 1986 menunjukkan angka kematian bayi 60 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian ibu maternal 450 per 100.000 kelahiran hidup). Untuk mencapai tujuan tersebut pada tahun 1987 telah dicanangkan strategi *Safe Motherhood* yang merupakan upaya terobosan strategis untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Kegiatan terobosan tersebut antara lain dengan mendidik tenaga bidan yang akan ditugaskan di desa, yang sering disebut dengan istilah bidan desa.

Bidan desa adalah mereka yang berasal dari pendidikan bidan selama satu tahun dengan dasar pendidikan lulus Sekolah Perawat Kesehatan (Depkes, 1991). Bidan desa juga merupakan bidan yang ditempatkan dan bertugas di desa yang mempunyai wilayah kerja satu sampai dua desa. Mereka melaksanakan tugas pelayanan medik baik di dalam maupun di luar jam kerja, dan bertanggung jawab langsung kepada Pimpinan Puskesmas setempat (Depkes, 1991).

Tujuan penempatan bidan di desa adalah untuk meningkatkan mutu dan pemerataan pelayanan kesehatan melalui Puskesmas dan Posyandu dalam upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, anak balita dan menurunkan angka kelahiran, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku sehat (Depkes, 1991).

Correspondence:

Drs. Mulyono Notosiswoyo, M.Si., Researcher at Centre of Disease Control, Research and Development for Health Unit, Republic of Indonesia, Jalan Percetakan Negara 29, Jakarta Pusat, Telephone 021-4261088.

Tugas pokok bidan di desa antara lain terdiri dari:

- 1 Melaksanakan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) khususnya dalam mendukung pelayanan kesehatan ibu hamil, bersalin dan nifas, pelayanan kesehatan bayi serta anak balita dan keluarga berencana.
- 2 Mengelola pelayanan KIA di wilayah kerjanya berdasarkan data riil sasaran.
- 3 Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pelayanan KIA, termasuk pembinaan Dukun Bayi dan kader kesehatan, pembinaan forum peran serta masyarakat yang terkait melalui pendekatan kepada pamong dan Tokoh Masyarakat.

Sesuai dengan kewenangannya bidan di desa melakukan kegiatan yang meliputi tiga aspek yaitu aspek teknis medis, aspek pengorganisasian dan pengembangan masyarakat serta aspek kerja sama lintas sektoral (Depkes, 1990).

Mengingat begitu banyaknya tugas kegiatan yang harus dilaksanakan oleh bidan di desa, maka perlu memiliki kinerja yang optimal. Terutama kinerja yang berkaitan dengan perawatan ibu hamil, pertolongan persalinan normal dan perawatan bayi baru lahir, dalam upaya mencegah kesakitan dan kematian bayi serta ibu melahirkan.

Kinerja merupakan penampilan hasil karya seseorang baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi. Kinerja juga akan terlihat pada situasi dan kondisi kerja seseorang sehari-hari. Dengan demikian kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kelompok dalam mengerjakan suatu tugas.

Kinerja menurut Stephen P. Robin, merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama-sama (Stephen P. Robin, 1986). Tingkat kinerja Bidan desa dapat dilihat dari beberapa aspek salah satunya aspek upaya pelayanan kesehatan Ibu dan Anak yang antara lain terdiri dari : cakupan pelayanan antenatal, cakupan pertolongan persalinan dan cakupan pelayanan neonatal; b) Cakupan Imunisasi dan c) Peran serta masyarakat.

Di samping itu diduga terdapat faktor lain yang ikut mendukung kinerja bidan desa dalam menjalankan tugasnya. Faktor tersebut adalah keberhasilan peningkatan kepribadian yang dapat dilihat dari peningkatan kecerdasan emosional.

Kecerdasan Emotional merupakan suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres

tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Binet Alfred, 1996). Mengacu pada konsep tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa Bidan di desa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, mampu bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan dorongan hati, mampu mengatur suasana hati, mampu menjaga diri agar tidak stres, mampu berempati dan berdoa.

Selanjutnya berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kinerja dan kecerdasan emosional Bidan desa. Serta apakah ada hubungan antara kinerja bidan desa dengan kecerdasan emosional. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui kinerja dan kecerdasan emosional Bidan desa serta hubungan antara kinerja dan kecerdasan emosional Bidan desa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbang saran dalam meningkatkan kinerja para bidan pada umumnya, khususnya Bidan desa. Lokasi penelitian di Kabupaten Bogor.

BAHAN DAN CARA KERJA

Rancangan penelitian berupa survei dengan pendekatan teknik korelasional antara variabel terikat dan variabel bebas. Populasi penelitian adalah Bidan di desa yang bertugas di wilayah Kabupaten Bogor. Sampel penelitian diambil secara purposif ialah seluruh Bidan desa yang berdinis di Kabupaten Bogor dengan kriteria mereka yang sudah memiliki masa kerja lebih dari satu tahun sebagai Bidan desa serta bersedia menjadi sampel penelitian. Dengan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 70 orang.

Dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah kinerja bidan desa dan sebagai variabel bebas adalah kecerdasan emosional bidan desa.

Skor Kinerja Bidan desa adalah skor yang diperoleh dari responden yang memberi jawaban terhadap pernyataan instrumen kinerja dalam bentuk skala lima dari 33 butir pernyataan mengenai perawatan ibu hamil dan ibu nifas, pertolongan persalinan, perawatan bayi baru lahir, pembinaan dukun bayi.

Sedangkan skor kecerdasan emosional adalah skor yang diperoleh responden dengan menjawab pernyataan yang terdapat pada instrumen kecerdasan emosional, dalam bentuk skala lima dari 40 butir pernyataan tentang : 1). kemampuan mengenali emosi diri terdiri dari : larut dalam perasaan, sadar diri, sadar akan perasaan; 2). kemampuan

mengelola emosi yang terdiri dari: mampu mengatasi cemas, marah, takut dan menyadari apa yang ada dibalik perasaan (sakit hati yang mendorong amarah) serta mampu berterus terang tanpa menyinggung perasaan, 3). dorongan diri yang terdiri dari: berusaha meningkatkan diri, berusaha mengikuti perkembangan yang terjadi, 4). Kemampuan berempati yang terdiri dari: memahami/memperhitungkan perasaan dan suasana hati orang lain, menghargai perbedaan pandangan, simpati terhadap keberhasilan orang lain, mampu membangkitkan rasa percaya orang lain kepada kita, 5). kemampuan membina hubungan yang terdiri dari: kesediaan menyimak, berkomunikasi dan menolong orang lain, membina kepercayaan dalam suatu hubungan dengan orang lain, kesediaan menjadi penanya dan pendengar yang baik.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang berisi pernyataan yang harus dipilih satu jawaban yang dianggap paling tepat. Analisis data digunakan statistik deskriptif, regresi sederhana dan regresi jamak serta uji korelasi parsial dan jamak. Hipotesa penelitian ini adalah makin positif kecerdasan emosional bidan desa, makin tinggi pula kinerja mereka.

HASIL

Berdasarkan data penelitian untuk skor kinerja bidan desa yang mempunyai rentangan skor teoritik 32 - 160, diperoleh skor terendah 125 dan skor tertinggi 158 dan rentang skor 33. Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata 139,24, standar deviasi 6,247, median 138, dan modus 138. Dengan banyak kelas tujuh dan panjang kelas interval lima dibuat tabel distribusi frekuensi data variabel kinerja bidan desa seperti Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi kinerja Bidan desa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	125 -	1	1,43%
2	130 -	4	5,71%
3	135 -	2	2,86%
4	140 -	13	18,57%
5	145 -	21	30%
6	150 -	25	35,72%
7	155 - 160	4	5,71%
Total		70	100%

Berdasarkan skor variabel kinerja bidan desa di atas dapat dikategorikan menjadi kategori tinggi, cukup, kurang, dan rendah seperti tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi katagori variabel kinerja

Kelas Interval	Katagori	Frekuensi	%
149,50 -- 158,00	Tinggi	29	41,3
141,50 -- 149,00	Cukup	34	48,57
133.00 -- 141.00	Kurang	6	8,57
125.00 -- 132,50	Rendah	1	1,43
Total		70	100

Pada Tabel 2 tampak bahwa sebagian besar (48,57) kinerja Bidan desa termasuk dalam katagori cukup dan yang termasuk dalam katagori tinggi sebanyak 41,43%.

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan data penelitian untuk skor kecerdasan emosional yang mempunyai rentangan skor teoritik 40 - 200, diperoleh skor terendah 128 dan skor tertinggi 173 dan rentang skor . Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata 150,94 standar deviasi 10,229, median 150,50 dan modus 143. Hasil perhitungan distribusi frekuensi secara statistik berdasarkan data tersebut, didapat banyak kelas tujuh dan interval kelas tujuh. Sealnjutnya dibuat Tabel Kecerdasan Emosional seperti Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kecerdasan emosional

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	128 -	3	4,29%
2	135 -	9	12,86%
3	142 -	9	12,86%
4	149 -	15	21,42%
5	156 -	12	17,14%
6	163 -	15	21,42%
7	170 - 176	9	12,86%
Total		70	100

Skor variabel kecerdasan emosional bidan desa di atas dapat dikategorikan menjadi kategori tinggi, cukup, kurang, dan rendah seperti tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi katagori variabel kecerdasan emosional Bidan desa

Kelas Interval	Katagori	Frekuensi	%
162 -- 173	Tinggi	24	34,29
150,50 - 161,50	Cukup	27	38,57
139 -150	Kurang	12	17,14
128 - 138,50	Rendah	7	10,00
Total		70	100,00

Pada Tabel 4 tampak bahwa kecerdasan emotional Bidan desa sebagian besar masuk dalam katagori cukup (38,6%). Namun demikian mereka yang termasuk dalam katagori kecerdasan emosional tinggi juga relatif banyak yaitu 34,3%.

Hubungan antara kinerja dengan kecerdasan emotional Bidan desa

Agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk pengujian hipotesis, maka perlu adanya uji Normalitas dan uji Homogenitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan data masing-masing variabel. Pengujian normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas galat taksiran regresi Y (kinerja) atas X (Kecerdasan emosional) maksudkan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X atau (Y- Y) berdistribusi normal atau tidak. Ketentuan pengujiannya adalah galat taksiran (Y-Y) berdistribusi normal jika H_0 diterima dan tidak berdistribusi normal jika H_0 ditolak. Kriteria yang digunakan dalam pengujian adalah H_0 diterima jika : $z_{\text{hitung}} < z_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak jika $z_{\text{hitung}} > z_{\text{tabel}}$. Uji

normalitas galat taksiran regresi Y atas X. Diperoleh persamaan yaitu $Y = 105,128 + 0,261X$.

Tahap berikutnya dihitung nilai Kolmogorov-Smirnov diperoleh $z_{\text{hitung}} 0,680$ yang ternyata lebih kecil dari $z_{\text{tabel}} = 1,645$ untuk $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa Y-Y berdasarkan regresi $Y = 105,128 + 0,261X$ berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi dimaksudkan untuk menguji homogenitas variansi antara kelompok-kelompok skor Kinerja (Y) yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai kecerdasan emosional (X). Pengujian homogenitas variansi dilakukan dengan uji *Lavene Statistics* yang menggunakan distribusi Ft. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika F-hitung lebih kecil atau sama dengan F-tabel pada $\alpha 0,05$. Proses pengujian yang ditempuh adalah membuat pengelompokan data Y berdasarkan kesamaan data X dan menghitung nilai F.

Pengujian homogenitas varian Y atas X yaitu kinerja atas kecerdasan emosi diperoleh nilai F-hitung = 1,272 lebih kecil dari F-tabel 1,75 untuk $\alpha 0,05$ dengan db pembilang 32 dan db penyebut 49, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa variansi kelompok-kelompok Y atas X adalah homogen.

Pengujian hipotesis

Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,261 dan konstanta sebesar 105,128. Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel X (kecerdasan emosi) sebagai variabel bebas dengan kinerja sebagai variabel terikat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = 105,128 + 0,261 X$. Uji linearitas regresi kinerja terhadap kecerdasan emosi dapat dilihat pada ringkasan hasil pengujian pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabel ANOVA untuk pengujian signifikansi dan Linearitas Regresi $Y = 105,128 + 0,261X$

Sumber Varians	dk	Jk	Rjk	F-hitung	F-tabel	
					0,05	0,01
Total	70	1359893,000				
Regresi (a)Regresi (b/a)	1	1357200,128	490,051	47,830**		
Sisa	1 68	490,051 2202,821	32,394		3,98	7,01
Tuna cocok	24	777,564	32,398	0,981 ^{ns}	1,78	2,24
Galat	44	1456,833	33,314			

** Regresi sangat signifikan ($F_{\text{hitung}} = 47,830 > F_{\text{tabel}} = 7,01$) pada $\alpha = 0,01$

^{ns} Regresi berbentuk linear ($F_{\text{hitung}} = 0,981 < F_{\text{tabel}} = 1,78$) pada $\alpha = 0,05$

JK = Jumlah kuadrat ; dk

= derajat kebebasan ; RJK = rata-rata jumlah kuadrat

Pengujian signifikansi model regresi di atas dilakukan dengan uji F terhadap pasangan data variabel kecerdasan emosi dengan variabel kinerja. Rangkuman hasil analisis variansi disajikan pada tabel 7, menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 47,830$ lebih besar dari pada $F_{tabel} 7,01$ pada $\alpha = 0,01$, menunjukkan bahwa persamaan regresi $Y = 105,128 + 0,261X$ di atas adalah signifikan.

Pengujian linearitas regresi $Y = 105,128 + 0,261X$ seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7, di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan

kecerdasan emosi (X) dengan kinerja (Y) adalah linear yang ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 0,981$ lebih kecil dari $F_{tabel} 1,78$ pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian berdasarkan pengujian signifikansi dan linearitas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $Y = 105,128 + 0,261X$ tersebut adalah sangat signifikan dan linear. Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor kecerdasan emotional dapat menyebabkan kenaikan kinerja (Y) bidan desa sebesar 0,261 pada konstanta 105,128

Tabel 6. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara kecerdasan emosi (X) dengan kinerja (Y).

Korelasi antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	$\frac{t_{tabel}}{0,05}$	$\frac{t_{tabel}}{0,01}$
X dan Y	0,418	0,182	3,889**		

** Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 3,889 > t_{tabel} = 2,39$) pada $\alpha = 0,01$

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,889 >$ dari $t_{tabel} = 2,39$, pada $\alpha = 0,01$, jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi r_{y1} 0,418 sangat signifikan. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi (X) dengan kinerja (Y) atau dengan kata lain makin tinggi kecerdasan emosi (X), makin tinggi pula kinerja (Y). Dengan koefisien determinasi = 0,182, berarti sebesar 18,2% variansi kinerja ditentukan oleh kecerdasan emosional (X).

Pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan positif dengan kinerja didasarkan atas analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan kecerdasan emosi (X) dengan kinerja (Y).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja Bidan desa sebagian besar (41,3%) adalah tinggi, cukup menggembirakan. Meskipun jumlah mereka yang masuk katagori ini belum mencapai 50% dari seluruh Bidan desa yang terdapat di Kabupaten Bogor. Namun demikian keadaan ini sudah memberi banyak harapan positif terhadap turunnya angka kematian bayi dan atau ibu melahirkan. Begitu pula dengan cukup banyaknya (34,3%) bidan desa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, diharapkan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung bidan desa

dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Hal tersebut sesuai pendapat Hendrie Weisinger yang mengemukakan bahwa kecerdasan emotional ialah kecerdasan dalam menggunakan emosi kita sesuai dengan keinginan kita, dan karenanya dapat mengendalikan perilaku dan cara berfikir yang membuat kita mampu mencapai hasil yang baik (Weisinger, 1998).

Adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja bidan desa yang merupakan salah satu hasil penelitian ini, ternyata sesuai dengan pendapat David C. Mc. Cellend. Dia menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap kinerja dalam menghadapi rintangan, dan bertanggung jawab serta berorientasi ke depan (David, 1977).

Di samping itu hasil penelitian Kenny Dewi K H (2005) menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif yang sangat kuat dengan prestasi kerja karyawan sebesar 0,829 (Dewi, 2006). Sedangkan Fathul Huda S dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional dan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja Auditor baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri (Huda, 2006). Penelitian Melianawati juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja karyawan (Melianawati, 2001). Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka lebih menyakinkan kita bahwa kecerdasan emosional sangat mem-

pengaruhi kinerja seseorang. Oleh sebab itu agar kinerja Bidan desa lebih baik maka salah satu upaya adalah dengan menaikkan kecerdasan emosional mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian beberapa ahli, yang menemukan bahwa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) relatif tetap, sedangkan tingkat kecerdasan emosi (EQ) dapat meningkat sepanjang kita masih hidup (Ginanjar, 2001).

Beberapa keterbatasan penelitian ini : pertama, instrumen yang berupa kuesioner sebagai alat pengumpul data, dapat menyebabkan jawaban kurang cermat, lupa atau kurang jujur dalam memberikan jawaban; Kedua masih adanya faktor lain yang diduga memberi kontribusi terhadap kinerja bidan tetapi belum diteliti; Ketiga, pengukuran kinerja bidan desa seyogyanya bukan hanya dijangkau melalui kuesioner, melainkan dengan observasi tindakan yang dilakukan, sehingga diperoleh hasil tentang kinerja bidan desa yang lebih baik. Hal tersebut tidak dilakukan karena pertimbangan keadaan responden, waktu, kondisi lapangan dan biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kinerja Bidan desa sebagian besar (41,3%) masuk dalam katagori tinggi. Keadaan ini cukup mengembirakan, meskipun hal tersebut belum mencapai 50% dari seluruh bidan desa yang terdapat di kabupeten tersebut. Namun diharapkan tujuan menurunkan angka kematian bayi dan ibu melahirkan dengan cara menem-patkan bidan di desa dapat segera tercapai.
2. Kecerdasan Emosional Bidan desa sebagian besar (38,6%) masuk katagori cukup. Namun yang termasuk dalam katagori tinggi juga cukup banyak (34,3%).
3. Terdapat hubungan yang positif antara kinerja dengan kecerdasan emosional bidan desa, yang berarti makin tinggi kinerja bidan desa makin

tinggi kecerdasan emosional atau sebaliknya. Koefisien determinan hubungan tersebut sebesar 0,812, ini berarti bahwa variasi kinerja bidan desa 18,2% ditentukan oleh kecerdasan emosional mereka.

Saran

1. Depkes dan atau Pemerintah Daerah perlu menyelenggarakan pelatihan peningkatkan Kecerdasan Emosional bagi Bidan terutama para Bidan desa.
2. Kepada instansi yang membawahi Bidan perlu memberi kesempatan dan memfasilitasi agar mereka dapat mengikuti pelatihan peningkatan kecerdasan emosional.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut baik oleh institusi pendidikan, Depkes maupun Pemerintah Daerah tentang kinerja bidan desa serta faktor- faktor yang mempengaruhinya.

KEPUSTAKAAN

- Alfred B, Simon T 1996. *Pengantar Psikologi Intelegensi*, terjemahan Saifudin Azwar Yoyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Depkes 1991. *Panduan Bidan di Tingkat Desa*, Jakarta.
- Depkes 1995. Badan Litbangkes 1977. *Suroai Kesehatan Rumah tangga* tahun. Jakarta.
- David C. McClelland 1977. *The Achieving Society*, (New York Mcmillan Publishing Co, Inc).
- Ginanjar A 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga).
- Harahap KDK 2005. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Kerja. Tesis Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.
- Melianawati 2001. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kinerja karyawan*. Direktori: www.skripsihukum.com
- Robin SP 1986. *Organization Behavior: Concept Controversies, and Applications* 3 nd edition (New Yersey: Printice-Hall).
- Sufnawan FH 2005. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik. Direktori: www.jurnal.skripsi.com
- Weisinger H 1995. *Emotional Intelligence at work* (New York, London: Bantam Books).